

PENDEKATAN PRAGMATIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Terhadap Teori Al-Dzara'i' Dalam Filsafat Pendidikan Islam)

Suudin Aziz

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro
azizsuudin@sunan-giri.ac.id

Mundzar Fahman

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro
mfahman2002@yahoo.com

M. Amruddin Latif

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan
latifmuhammad1001@gmail.com

Abstract

The idea of renewal in Islam, Islamic philosophy, philosophy of Islamic education, and contemporary Islamic thought lies in the extent to which these sciences can interact and dialogue with new developments in Islamic discourse. Educational reform has pragmatically placed education as an inseparable part of changing the mindset and life of mankind. In the repertoire of Islamic education, the pragmatic theory of education is known as al-Dzara'i theory. Education and science must create a skill. Skills develop following the development of progress and prosperity according to the context of the times and regions, as the main capital for community development, when the profession in society has developed in a complex manner, a science teaching is needed that aims to acquire and develop the skills required by a required profession. Pragmatism in education is the result of human existence in absorbing the outside world into oneself (internalization), then interpreted (subjectification) using reason and mind with the help of science, and then re-expressed to the outside world (objectification) through the process of externalizing and legitimizing it. Education is the conception of individual and group interpretation activities in forming a particular skill.

Keywords: *Pendekatan Pragmatis, Teori al Dzara'i, Filsafat Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan Islam secara struktural merupakan bagian dari filsafat Islam, dan secara fungsional tidak terlepas dari pendidikan Islam, mempunyai tujuan dan peran tertentu yang terkait dengan Islam sebagai sistem agama yang universal. Dalam arti seluas-luasnya maka filsafat pendidikan Islam, filsafat Islam, dan pendidikan Islam, pada dasarnya diarahkan pada pencapaian ketakwaan. Lebih lanjut, kaitannya dengan filsafat Islam dan pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam bertujuan memperkaya dan mengembangkan konsep dan pandangan filosofis tentang pendidikan serta melengkapi ilmu pendidikan Islam dengan teori-teori pendidikan yang bersifat Islami.

Filsafat pendidikan Islam menunjukkan problem yang dihadapi oleh pendidikan Islam, sebagai hasil dari pemikirannya yang mendalam dan berusaha untuk memahami masalah. Dengan analisis filsafat, filsafat pendidikan Islam harus dapat menunjukkan alternatif dan pemecahan atas masalah yang dihadapi.

Filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan tertentu terkait konsep manusia menurut Islam, yang berkaitan dengan tujuan hidup manusia dan tujuan pendidikan Islam, dan juga menunjukkan potensi yang dimiliki manusia. Selanjutnya, filsafat pendidikan Islam dengan analisisnya terhadap persoalan pendidikan, juga memberi informasi apakah proses dan perjalanan pendidikan Islam mampu mencapai tujuan pendidikan yang ideal atau tidak.

Dari keterangan di atas, dapat diambil garis besar tentang tujuan dan peranan filsafat pendidikan Islam, setidaknya diarahkan pada dua sisi: *Pertama*, mengembangkan konsep-konsep filosofis tentang pendidikan Islam yang

implikasinya menghasilkan teori-teori kebaruan yang akan dikembangkan ilmu pendidika Islam. *Kedua*, perbaikan dan pembaruan serta pengembangan proses pelaksanaan pendidika Islam.

Pengembangn pendidikan Islam tanpa melibatkan dan memfungsikan filsafat pendidikan Islam sulit untuk berhasil dan mencapai tujuan, bahkan cenderung kabur. Hanya dengan fungsionalisasi filsafat pendidikan Islam, pemikiran strategi tentang pengembangan pendidikan Islam dapat dilahirkan.¹

Satu hal yang perlu digaris bawahi, seluruh bangunan filsafat atau pemikiran keislaman yang bersemi dan tumbuh subur dalam kebudayaan dan peradaban Islam dirancang dan disusun pada era klasik-skolastik, kisaran abad ke-10 sampai pada abad ke-2 Miladiyah.²

Ketika sebagian pola pemikiran dan filsafat Yunani, telah ditinjau ulang, dikritisi dan dipertanyakan ulang keabsahannya oleh pola piker *oufklarung* dan *renaissance*, yang pada gilirannya memunculkan teori-teori baru dalam ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu sosial (sosiologi, antropologi, psikologi, dan seterusnya), ilmu-ilmu keislaman yang sejak awal mula pengembangannya sebagian juga dipengaruhi oleh pola dan alam pemikiran Yunani masih tetap sediakala. Seolah-olah ilmu kesialaman tidak mengenal istilah *shifting paradigm* keilmuan. Yang perlu digaris bawahi, ilmu-ilmu keislaman (Kalam, Fiqih, Tasawuf, Filsafat) dirancang, disusun, dan dibangun ketika belum ditemukan dan dikembangkannya ilmu-ilmu kealaman yang mengantarkan peradaban manusia pada era ilmu dan teknologi modern juga ilmu-ilmu keislaman dirancang sebelum ditemukan dan dikembangkannya ilmu-ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial baru seperti sosiologi, antropologi, *cultural studies*, dan sebagainya.

¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 38.

² M. Arkoun, *al-Islam: al-Akhlaq wa al-Siyasah*, (Baerut: Markaz al-Inma' al qauni, 1990)

Saat ini filsafat Islam dan pemikiran keislaman kontemporer berhadapan pada situasi dan konteks yang sama sekali berbeda dari situasi ketika ia semula dibangun, dipikirkan, dirancang, dan disistematisasikan oleh para pengarang, pencetus, penyusun, dan penulisnya. Ketika ilmu-ilmu keislaman dirancang dan disistematisasikan para perancangannya belum mengenal semiotika, linguistic modern, hermeneutika, *critical-social science* dan seterusnya.

Ide pembaruan dalam Islam filsafat Islam, filsafat pendidikan Islam, dan pemikiran keislaman kontemporer terletak pada sejauh mana ilmu-ilmu tersebut mampu berinteraksi dan berdialog untuk tidak menyebut *mengadat* dan *menagdopt* dengan perkembangan baru dalam diskursus keislaman. Jika saja, ilmu-ilmu itu tetap bertahan, pada pola lama untuk menjaga "orisinalitas"nya, maka ide-ide segar yang disumbangkan oleh metodologi ilmu baru tersebut akan tertolak dengan sendirinya. Sedangkan, jika secara apresiatif-kreatif menyeleksi dan mengintegrasikan metodologi keilmuan-keilmuan baru dengan ilmu-ilmu keislaman maka pembaruan dalam filsafat Islam yang otomatis akan berdampak juga terhadap filsafat pendidikan Islam, dan pemikiran keislaman akan tampak dengan sendirinya.³

Berdasarkan keterangan di atas, pembaruan pendidikan secara pragmatis telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan perubahan pola pikir dan kehidupan umat manusia. Dalam konteks ini, John Dewey berpendapat bahwa: "Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi sosial (*a social function*), sebagai bimbingan (*as direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*as means of growth*), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk proses disiplin

³ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 146-157

hidup,⁴ lewat transmisi baik dalam bentuk informal, formal maupun nonformal". Bahkan lebih jauh lagi Lodge mengatakan bahwa: "Pendidikan dan proses hidup dan kehidupan manusia itu berjalan bersamaan, tidak terpisah satu sama yang lain – *life is education, and education is life*.⁵

A. Pragmatisme dalam Filsafat Pendidikan Islam (Teori *al-dzara'i'*)

Berdasarkan tipologinya, menurut Jawwad Ridha, mengklasifikasi beberapa Aliaran utama pemikiran pendidikan Islam, di antaranya aliran agamis-konservatif (*al-Muhafidz*),⁶ aliran religius-rasional (*ad-Diniy al-Aqlaniy*),⁷ dan aliran pragmatis-instrumental (*al-dzara'i'*).⁸ Ibn Khaldun adalah tokoh satu-satunya dari aliran *adzara'i* ini. Dilihat dari sudut pandang tujuan

⁴ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Free Press, 1966), hlm. 1.

⁵ Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education*, (Hareh & Brothers: New York, 1947), hlm. 23

⁶ Aliran ini cenderung bersikap murni keagamaan. Para pakar dalam aliran ini memandang ilmu dengan batasan dan cakupan ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang atau hidup di dunia, yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di Akhirat. Para pengajar harus mengawali belajarnya dengan mengkaji al-Qur'an, dan berusaha menghafal al-Qur'an dan menafsirkannya. Ulumul al-Qur'an merupakan induk semua ilmu, lalu dilanjutkan dengan belajar hadis dan Ulumul Hadis, Ushul Fiqh, Nahwu, dan Sharaf. Para ulama yang termasuk dalam kategori aliran ini adalah Al-Ghazali, Zarnuji, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, dan Abdul Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf. Aliran konservatif beranggapan bahwa ilmu dapat dibagi menjadi sebagai berikut. *Pertama*, ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu, yaitu ilmu tentang tata cara melakukan kewajiban yang sudah tiba saatnya dan ilmu-ilmu tentang kewajiban-kewajiban agama (*Ulum al-Fara'id al-Diniyah*). *Kedua*, ilmu yang secara hukum wajib kifayah untuk dipelajari, yaitu ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan kehidupan dunia, misalnya: ilmu kedokteran yang sangat krusial bagi pemeliharaan kesehatan badan, dan ilmu hitung. Lihat Muhamad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), hlm. 75-76.

⁷ Aliran ini mempunyai konsep pemahaman bahwa semua ilmu dan sastra yang tidak mengantarkan pemiliknya menuju *concern* terhadap akhirat, dan tidak memberikan makna sebagai bekal di sana, maka ilmu demikian hanya akan menjadi bumerang bagi si pemilik tkelak di akhirat. Diantara tokoh aliran religius-rasional adalah kelompok *Ikhwan As-Safa* dan Al-Farabi. *Ikhwan As-Safa*, merumuskan ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui oleh benak (jiwa) orang yang mengetahui. Lawan dari ilmu adalah kebodohan, yaitu tiada gambaran yang diketahui oleh jiwanya. Belajar mengajar tiada lain adalah mengaktualisasikan hal-hal potensial, melahirkan hal-hal yang terpendam dalam jiwa. Aktivitas seperti itu bagi guru dinamakan mengajar dan bagi pelajar dinamakan dengan belajar. Lihat Muhamad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, hlm. 77-79.

⁸ Muhamad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), hlm. 74.

pendidikan, lebih banyak bersifat pragmatis,⁹ lebih berorientasi pada aplikatif-praktis, dan mengklasifikasi ilmu pengetahuan berdasar tujuan fungsionalnya, bukan berdasar nilai substansinya.

1. Ibn Khaldun tentang Kemampuan Berpikir Manusia

Semua makhluk hidup mempunyai kesadaran tentang hal-hal di luar diri mereka melalui indra pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa dan pengecap. Manusia memiliki keunggulan khusus yaitu persepsi tentang berpikir. Melalui daya kekuatan (*quwwah*) ini, manusia membuat representasi atau gambaran (*shuwar*) tentang dunia luar (eksternal) terkait di luar persepsi indra. Lanjut Ibn Khaldun, inilah yang dimaksudkan ayat al-Qur'an: *la memberimu pendengaran dan mata dan hati (af'idah tunggal: fu'ad)* (QS [16] : 78). Istilah *fu'ad* di sini merujuk kepada kemampuan berpikir. Ada beberapa tingkatan daya ini.

Pertama, adalah kemampuan untuk memahami dan menata hal-hal di dunia eksternal yang tampak acak dan tidak teratur. Melalui akal pembeda (*aql at-tamyizi*), manusia mampu membedakan apa yang

⁹ Dalam dunia barat, Pragmatisme mula-mula diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914), filosof Amerika yang pertama kali menggunakan kata pragmatisme sebagai metode filsafat, tetapi pengertian pragmatisme telah terdapat juga pada Socrates, Aristoteles, Berkeley, dan Hume. William James mengatakan bahwa secara ringkas pragmatisme adalah realitas sebagaimana yang diketahui. Peirce-lah yang membiasakan istilah ini dengan ungkapan "tentukan apa akibatnya, apakah dapat dipahami secara praktis atau tidak, tentunya akan mendapatkan pengertian tentang objek itu, kemudian konsep tentang akibat itu, itulah keseluruhan konsep tentang objek tersebut." Kemudian ia menambahkan, untuk mengukur kebenaran suatu konsep, harus mempertimbangkan apa konsekuensi logis penerapan konsep tersebut. Keseluruhan konsekuensi itulah yang merupakan pengertian konsep tersebut. Dapat disimpulkan, pengertian suatu konsep ialah konsekuensi logis konsep itu. Bila suatu konsep yang dipraktikkan tidak mempunyai akibat apa-apa, maka konsep itu tidak mempunyai pengertian apa-apa bagi manusia. Istilah pragmatisme lebih banyak berarti sebagai metode untuk memperjelas suatu konsep ketimbang sebagai suatu doktrin kefilosofan. Istilah ini mengingatkan akan pentingnya tindakan dan tujuan manusia dalam pengalaman, pengetahuan, dan pengertian. Descartes mengatakan bahwa suatu konsep dapat muncul dari intuisi, tetapi Peirce mengatakan bahwa konsep hanya dapat muncul dari pengalaman. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 190.

mendatangkan manfaat dan mudarat. *Kedua*, kemampuan membentuk gagasan, pendapat dan mengembangkan perilaku yang diperlukan dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Tingkat berpikir ini melibatkan apersepsi atau pembenaran (*tasdiqat*) yang berkembang melalui pengalaman. Hal ini disebut sebagai kecerdasan eksperimental (*aql at-tajribi*). *Ketiga*, kemampuan berpikir yang memasok pengetahuan atau opini (*zann*) tentang hal-hal di luar persepsi indra, yang mana melibatkan kedua persepsi dan apersepsi. Ini disebut kecerdasan spekulatif (*aql al-nadzari*), tentang persepsi dan apersepsi, Ibn Khaldun mengatakan, akal-akal tersebut diatur menurut tatanan tertentu, sesuai kondisi-kondisi tertentu, dan menyediakan pengetahuan-pengetahuan yang berbeda dari jenis yang sama yaitu pengetahuan perseptif dan aperseptif. Kemudian akal-akal tersebut kembali digabungkan dengan sesuatu yang lain, dan memberikan pengetahuan yang lain lagi. Tujuan proses itu adalah tercapainya persepsi tentang wujud (eksistensial) sebagaimana adanya, dengan memberi genera, diferensia, penalaran, dan penyebabnya. Dengan berpikir seperti itu, manusia mencapai kesempurnaan dalam wujudnya, menjadi intelek murni, dan dan berjiwa perseptif. Inilah keberadaan makna manusia.

Jika dilihat, persepsi Ibn Khaldun tentang sejarah dalam kerangka ini, dapat dikatakan bahwa aksi berkesinambungan dari persepsi dan apersepsi terhadap topik tertentu akan menghasilkan pemahaman teoretis yang melampaui persepsi indrawi yang dibangun berdasarkan sifat sesuatu, yaitu genera dan diferensia, asal-usul, penyebab, dan akibatnya. Dalam istilah modern dipandang sebagai pembentukan teori (*theory building*).

Pemikiran manusia terwujud dalam bentuk tindakan. Ketika berpikir dengan niat menghasilkan sesuatu, manusia harus memahami tatanan sesuatu itu, yakni penyebab-penyebab dan keadaan-keadaannya. Proses berpikir berjalan sedemikian hingga ujung rantai penyebab adalah pikiran pertama.

Derajat kemanusiaan seseorang ditentukan oleh sejauh mana derajat rantai kasual berlaku dan dijalankan. Semakin banyak jejaring kausal dapat berlaku, semakin tinggi derajat kemanusiaan seseorang. Ibn Khaldun memberi contoh tentang para pemain catur yang mampu berpikir tiga hingga lima langkah ke depan. Berpikir dengan cara tertata tentang politik dan pengaturan sosial kehidupan memungkinkan manusia menjalani tradisi, pembelajaran, dan pengalaman. Inilah kerja kecerdasan eksperimental yang memanifestasikan diri setelah akal pembeda bertindak. Namun, akal di level berikutnya – yakni akal spekulatif – yang mampu melahirkan ilmu pengetahuan.¹⁰

2. Ibn Khaldun tentang Pendidikan

Ibn Khaldun mengklasifikasi kurikulum pendidikan menjadi dua bagian. *Pertama*, ilmu-ilmu yang bernilai instrinsik, misalnya ilmu-ilmu syari'at: tafsir, hadis, fikih, kalam, ontologi dan teologi dari cabang filsafat. *Kedua*, ilmu-ilmu yang bernilai ekstrinsik-instrumental bagi ilmu-ilmu jenis pertama, misalnya bahasa Arab, ilmu hitung dan sejenisnya bagi ilmu syar'i, ilmu logika bagi filsafat dan bahkan menurut ulama' *muta'akhirin*, dimasukkan pula dari bagian ilmu kalam dan usul fikih.¹¹ Sudut pandang

¹⁰ Syed Farid Alatas, Ibn Khaldun: *Biografi Intelektual dan Pemikiran Sang Pelopor Sosiologi*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm.108-110.

¹¹ Muhamad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, hlm. 104-105.

Ibn Khaldun di bidang pendidikan lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif praktis.¹²

Berangkat dari tujuan praktis, Ibn Khaldun mengkritik kalangan ahli nahwu, ahli logika dan ahli fikih semasanya. Karena telah memperluas lingkup kajian dan memperbanyak topik bahasan dan argumentasi bagi disiplin ilmu mereka hingga keluar dari maksud semula sebagai ilmu bantu atau alat menjadi ilmu intrisik. Menurut Ibn Khaldun hal ini telah berdampak negatif bagi para murid secara umum. Sebab para murid semestinya lebih banyak perhatian pada ilmu-ilmu instrisik dibandingkan ilmu instrumental. Dengan banyak disibukkan dalam ilmu bantu, pendalaman fokus kajian ilmu instrisik menjadi kurang maksimal.¹³ Ada dua sumber utama ilmu dalam pandangan Ibn Khaldun: *Pertama*, bersifat alamiah, yakni ilmu yang diperoleh manusia melalui olah pikir atau rasio. *Kedua*, bersifat sosiologis yaitu ilmu yang diperoleh manusia merupakan hasil transmisi dari satu generasi kegenerasi berikutnya melalui cara indoktrinasi dan pengajaran turun temurun. Jenis pertama adalah ilmu-ilmu teosofis yakni ilmu-ilmu yang bisa diperoleh manusia melalui olah pikir. Dan jenis kedua adalah ilmu-ilmu transmitif-tradisional yakni ilmu-ilmu yang berasal dari syar'i (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dan ilmu-ilmu lain yang terkait dengannya, kemudian lahirlah ilmu-ilmu kebahasa-Araban, mengingat bahasa Arab merupakan bahasa agama dan Al-Qur'an.¹⁴ Pola klasifikasi yang diperkenalkan Ibnu Khaldun tersebut memiliki arti penting tersendiri. Sebab menjadikan kealamiahan atau kodrati sebagai salah satu sumber pengetahuan rasional. Ibn Khaldun membebaskan rasio dari

¹² Maragustam Siregar, Mencetak Pembelajar menjadi Insan Paripurna: *Falsafah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 103

¹³ Muhamad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, hlm. 106

¹⁴ Ridla, hal.106-107.

kungkungan *naql* (dogma dan tradisi) dan menjadikannya sebagai sumber otonom pengetahuan serta mendorong penggunaan daya pikir untuk mengkaji fenomena alam dan hukum-hukum yang mengaturnya.¹⁵

Ibn Khaldun memperjelas pendapatnya tersebut dengan pernyataan bahwa daya pikir manusia merupakan karya cipta khusus yang telah didesain Tuhan, sebagaimana terhadap ciptaan-ciptaan yang lain.¹⁶ Aliran pragmatis yang digaungkan Ibn Khaldun merupakan wacana baru dalam pemikiran pendidikan Islam. Bila kalangan konservatif mempersempit ruang lingkup sekuler dihadapan rasionalitas Islam dalam mengaitkannya secara kaku dengan pemikiran atau warisan salaf sedangkan kalangan rasionalis dalam sistem pendidikan berpikiran idealistik sehingga memasukan semua disiplin keilmuan yang dianggap substantif bernilai, maka Ibnu Khaldun mengakomodir ragam keilmuan yang nyata terkait dengan kebutuhan langsung manusia, baik berupa kebutuhan spiritual-rohaniah maupun kebutuhan material.¹⁷

Ibn Khaldun memiliki pandangan tegas tentang metode pengajaran dan pembelajaran yang baik, yakni terkait pandangannya tentang kapasitas proses belajar, memorisasi, kurikulum, ketegasan guru, dan keluasan serta kedalaman pendidikan, fokusnya adalah hubungan antara pendidikan dan masyarakat, dan memandang pendidikan memiliki banyak tujuan. Di antara gagasan menarik Ibn Khaldun tentang pendidikan:

- a. Urutan atau susunan dalam pengenalan materi pelajaran menentukan keberhasilan belajar. Dalam bagian tentang pengajaran anak-anak dan berbagai metode pengajaran yang ditemukan di kota-kota Muslim,

¹⁵ *Ridla*, hlm. 107.

¹⁶ *Ridla*, hlm. 107.

¹⁷ *Ridla*, hlm. 109.

lebih lanjut Ibn Khaldun menyatakan bahwa Qai Abu Bakar Ibn al-Arabi menekankan pentingnya mendahulukan pengajaran bahasa Arab dan puisi dibandingkan pengajaran ilmu-ilmu lain, karena pada masa itu bahasa mengalami kemunduran. Kemudian para pengajar harus belajar aritmatika dan ilmu-ilmu al-Qur'an. Mengajar al-Qur'an ditahap awal tidak akan memberikan hasil terbaik, karena pelajar akan membaca hal-hal yang belum mereka mengerti. Mereka harus memulainya dengan belajar prinsip-prinsip Islam, prinsip-prinsip fikih, perdebatan, hadis, dan ilmu-ilmu seputar hadis.

- b. Penjejalan terlalu banyak materi pelajaran menghambat proses pembelajaran. Menjejali banyak materi bagi pelajar justru menghambat proses belajar. Sejalan dengan keterangan itu, muncul kebutuhan untuk menguasai begitu banyak istilah teknis dan metode yang digunakan. Dengan mengangkat contoh tentang ilmu fikih Maliki, Ibn Khaldun mengatakan bahwa ilmu fikih memiliki begitu banyak metode yang berbeda sehingga akan lebih efisien jika pelajar menerima pelajaran yang lebih terfokus pada suatu madzhab, karena perbedaan hanyalah suatu keragaman dari materi pelajaran yang sama. Ibn Khaldun juga menyarankan bahwa pelajar tidak perlu menguasai secara lengkap tentang prinsip-prinsip dan detail-detail filologi, karena itu akan memerlukan waktu belajar seumur hidup untuk satu mata pelajaran saja, padahal filologi hanyalah sebuah alat dan sarana untuk mempelajari pelajaran-pelajaran selanjutnya.
- c. Penyebaran buku ringkasan merusak pendidikan, merupakan penghambat dan penghalang pengajaran. Buku-buku yang berisi penyajian singkat atau ringkasan dari isi dan metode ilmu pengetahuan. Membaca buku ringkasan bisa merusak proses

pembelajaran karena murid akan bingung ketika disodori hasil akhir sebelum mempelajari proses. Kebiasaan belajar dengan buku ringkasan tidak sebaik jika mempelajari dari buku utuh aslinya.

- d. Metode pengajaran yang efektif mesti diupayakan. Pengajaran akan efektif apabila dilakukan secara lambat, bertahap, dan teratur. Pendidik harus dimulai dengan pendahuluan tentang prinsip-prinsip, saraya itu pendidik mengamati kemampuan peserta didiknya dalam menguasai materi selanjutnya. Pendidik memaparkan uraian dan penjelasan lengkap. Penguasaan dasar-dasar ilmu agar peserta didik lebih mendalam dalam menguasai materi. Kemudian mengulangi objek yang sama kepada peserta didik pada lain waktu, menjelaskan semua materi yang tidak jelas, kabur, atau pelik. Pendidik juga harus mengajar sesuai usia dan daya serap peserta didik, menghindari pengajaran yang terlalu lama tanpa istirahat atau jeda secukupnya. Akhirnya, tidak dianjurkan menghadapkan peserta didik pada dua disiplin ilmu sekaligus. Membagi pertahian peserta didik dengan dua mata pelajaran justru menurunkan potensi untuk menguasai satu mata pelajaran.
- e. Mata pelajaran penunjang tidak perlu diperluas. Ilmu-ilmu utama yang perlu dipelajari adalah ilmu-ilmu agama, fisika, dan metafisik. Ilmu-ilmu pendukung merupakan prasyarat untuk mempelajari ilmu lainnya, misalnya filologi, aritmetika, dan logika. Ilmu-ilmu tersebut dibutuhkan sebagai sarana atau alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Tujuan pengajaran ilmu-ilmu pendukung hilang apabila berhenti berfungsi sebagai pembantu. Memperpanjang waktu pengajaran ilmu-ilmu pendukung akan mengurangi perhatian dan waktu dari ilmu-ilmu utama yang lebih penting.

- f. Hukuman terhadap pelajar tidak boleh terlalu keras. Hukuman keras tidak boleh dijatuhkan kepada peserta didik. Ibn Khaldun membandingkannya dengan dampak hukuman keras terhadap budak dan pelayan. Peserta didik yang dihukum terlalu keras akan merasa tertindas, cenderung menjadi malas, tidak jujur, dan tidak ikhlas dalam belajar.
- g. Proses pendidikan dapat ditingkatkan dengan melakukan perjalanan dan bertemu dengan para sarjana atau ahli. Hubungan pribadi antara pendidik dan peserta didik sangat penting dalam proses belajar. Ibn Khaldun menganjurkan peserta didik atau murid pergi mendatangi sarjana-sarjana terkemuka pada masanya. Hubungan pribadi dengan guru menghasilkan pengetahuan, karakter unggul, dan kebajikan dalam diri murid atau peserta didik.

Ada banyak aspek dari kajian Ibn Khaldun tentang pendidikan yang berkaitan dengan politik, bahasa, kehidupan kota, dan kelas sosial. Apabila klasifikasi pengetahuannya, kritik atas ilmu-ilmu tertentu dan pandangannya tentang metode dan prosedur pendidikan dikumpulkan, Ibn Khaldun dapat dikatakan sebagai pembaharu pedagogi. Ibn Khaldun mendekati topik pendidikan bukan dengan metode atau cara tradisional pada masanya, sebagai seorang filsuf, teologi, moralis, dan ahli fikih. Tetapi Ibn Khaldun mendekati pendidikan sebagai seorang sejarawan dan sosiolog. Ibn Khaldun mengkaji pendidikan dari perspektif sosial, politik, dan ekonomi layaknya seorang ahli pendidikan modern, walaupun dalam kerangka dan konteks sosial budaya tradisional.¹⁸

3. Ibn Khaldun tentang Klasifikasi Pengetahuan

¹⁸ Syed Farid Alatas, Ibn Khaldun: *Biografi Intelektual dan Pemikiran Sang Pelopor Sosiologi*, hlm. 127-132

Klasifikasi pengetahuan dalam pembelajaran Islam klasik sangat penting karena berfungsi sebagai petunjuk bagi mereka yang ingin memahami spectrum ilmu pengetahuan yang ada dan hubungan satu sama lain di antara mereka. Untuk itu, ada dimensi pedagogi dalam klasifikasi ilmu pengetahuan. Ibn Khaldun membedakan antara ilmu *aqli* (intelektual) dan ilmu *naqli*, dan kekuatan serta kelemahan skemanya.

Dalam Islam, ilmu pengetahuan adalah satu kesatuan yang utuh, tetapi tersusun dalam urutan hirarkis. Karena itu para sarjana muslim berusaha mengeksplorasi skema klasifikasi yang membedakan beragam jenis pengetahuan, baik yang berasal dari kalangan muslim maupun peradaban lain. Menurut skema klasifikasi ilmu (*ashnaf al-ulum*) Ibn Khaldun, ada dua jenis ilmu pengetahuan yang dikembangkan dan diajarkan di lingkungan perkotaan. *Pertama*, ilmu pengetahuan yang bersifat alami bagi manusia, dan ini dipandu oleh kemampuan berpikir manusia. Ini adalah ilmu-ilmu filsafat (*al-ulum al-hikmiyyah al-falsafiyyah*). Manusia mencapai ilmu pengetahuan jenis ini melalui kemampuan dan proses berpikir. Pertimbangan menyangkut masalah, argumentasi, dan metode yang muncul dari persepsi manusia. *Kedua*, ilmu pengetahuan tradisional (*al-ulum al-naqliyyah*) berasal dari otoritas agama. Ilmu pengetahuan dalam kategori ini bersumber dari otoritas pewahyuan. Meski ada peran kecerdasan manusia dalam ranah ilmu tradisional, tapi karakter dasar tidak akan berubah. Ada jenis *ketiga* yang diangkat oleh Ibn Khaldun, yaitu ilmu pengetahuan magis (*'ulum al-sihr wa al-thalimat*) yang dilarang oleh hukum agama. Kelemahan klasifikasi Ibn Khaldun adalah karena berdasarkan penyamaan ilmu tradisional dengan ilmu agama. Definisi yang dikemukakan tentang ilmu tradisional tidak cukup universal untuk mencakup ilmu non-agama dan ilmu *naqli*.

Ibnu Khaldun mengkalsifikasi ilmu pengetahuan menjadi tiga bentuk dimensi. *Pertama*, dimensi sejarah, yang mendiskusikan kemunculan dan perkembangan berbagai ilmu pengetahuan dalam masyarakat muslim. *Kedua*, dimensi sosiologis, yang mengulas berbagai fungsi ilmu pengetahuan yang berbeda dalam masyarakat muslim. Misal, Ibn Khaldun mencatat bahwa astrologi adalah ilmu berbahaya yang digunakan untuk meramal kejatuhan sebuah dinasti dan mendorong para musuh dan saingannya untuk menyerang pada waktu yang telah ditentukan oleh ilmu astrologi. Dimensi *ketiga*, adalah ilmu epistemologis. Ibn Khaldun mendiskusikan setiap cabang ilmu pengetahuan dengan landasan prinsip filosofis.¹⁹

4. Kritik Ibn Khaldun atas Filsafat

Ibn Khaldun mulai kritiknya atas filsafat dengan sebuah definisi. Ada pemikir-pemikir percaya bahwa bagian bagian dari eksistensi yang tercerap oleh indra dan yang diluar persepsi indra dapat dipahami melalui spekulasi mental (*anzhar al-fikriyyah*) dan penalaran intelektual (*aqyisa 'aqliyyah*). Kalangan filsuf juga percaya bahwa dasar-dasar keyakinan dapat ditetapkan kebenarannya melalui spekulasi. Para filsuf membangun seperangkat aturan spekulasi intelektual, yang disebut sebagai logika atau rasio (*manthiq*). Proses abstraksi dari pancaindra menghasilkan tingkat-tingkat abstraksi yang semakin tinggi hingga mencapai gagasan-gagasan universal sederhana, yang merupakan genera tertinggi. Manusia mempelajari intelijebel abstrak (*abstract intelligible* atau *maqulat al-mujarradah*) dengan tujuan memahami wujud (eksistensi) sebagaimana adanya. Para filsuf percaya bahwa kebahagiaan terdiri dari persepsi

¹⁹ Syed Farid Alatas, Ibn Khaldun: *Biografi Intelektual dan Pemikiran Sang Pelopor Sosiologi*, hlm. 110-116.

tentang wujud yang dipadu dengan penerimaan akan jiwa kebajikan (*fadhilah*). Pendukung terkemuka tentang gagasan ini adalah Aristoteles, yang dikenal sebagai guru pertama dan yang pertama yang menyajikan aturan-aturan logika secara sistematis dan menggeluti masalah-masalah logika secara mendalam. Di antara pemikir muslim yang mengadopsi logika Aristoteles adalah al-Farabi, yang mengembangkan pandangan filosofis berbasis logika.

Kritik Ibn Khaldun akan kesalahan para filsuf dalam beberapa hal agak bersifat teknis. *Pertama*, kesalahan filsuf muslim adalah menderivasi wujud dari akal pertama (*al-aql al-awwal*), bukan dari Wujud Niscaya (*al-wajib*). Para filsuf muslim mengabaikan tingkat-tingkat makhluk ilahi di luar akal pertama, mereka membatasi diri sendiri pada penegasan tentang akal dan mengabaikan apa yang ada di luarnya, seolah-oleh mempersempit wilayah wujud.

Yang lebih penting lagi adalah penolakan Ibn Khaldun terhadap kalim bahwa wujud dapat dipahami melalui spekulasi (*nadzar*), dan Ibn Khaldun membantah argumentasi filsuf tentang wujud di luar persepsi indra.

Kritik Ibn Khaldun sebenarnya merupakan kritik terhadap ilmu logika yang diberlakukan terhadap semua hal. Ibn Khaldun bukanlah seorang empiris, meski ia membatasi sumber pencerahan sejauh pengalaman indrawi. Di sisi lain, ia mengakui keberadaan sumber-sumber pengetahuan lain tapi juga memperingatkan bahwa ilmu logika harus digunakan dalam ranah yang tepat, seperti sejarah. Pandangan ini memiliki relevansi besar bagi ilmu sosial modern di dunia muslim. Yang mengisyaratkan banyak hal yang harus dipelajari dari ilmu filsafat dan ilmu agama dalam kerangka epistemologi dan metode mereka, bahkan

seandainya doktrin-doktrin tertentu dari ilmu-ilmu tersebut mungkin tidak relevan dengan ilmu sosial.²⁰ Kritik Ibn Khaldun atas filsafat terletak pada belum menyentuhnya filsafat pada aspek manfaat praktis-fungsional yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

B. Implikasi Gagasan Pragmatis (*al-dzara'i*) Ibn Khaldun dalam Pendidikan Islam Indonesia

Ibn Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan pertama-tama adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena Ibn Khaldun memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu. Selanjutnya kematangan ini akan mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Pikiran yang matang adalah alat kemajuan bagi perkembangan ilmu, profesi dan sistem sosial.²¹

Pendidikan sebagai salah satu bidang yang berkembang akibat eksistensi masyarakat, karena pendidikan sangat penting bagi kehidupan individu di dalamnya. Pertama-tama berkembang bidang sederhana yang dibutuhkan di dalam kehidupan, seperti pertanian, pembangunan dan lain sebagainya. Selanjutnya berkembang pula bidang pelengkap yang bersifat rangkap; seperti nyanyian, seni, pendidikan dan ilmu lainnya.²² Pengajaran ilmu pengetahuan merupakan suatu keahlian. Keahlian berkembang mengikuti perkembangan kemajuan dan kemakmuran suatu wilayah. Keahlian adalah modal utama dan penting untuk memperoleh suatu profesi. Ketika profesi dalam masyarakat telah berkembang secara kompleks, maka diperlukan suatu

²⁰ Syed Farid Alatas, Ibn Khaldun: *Biografi Intelektual dan Pemikiran Sang Pelopor Sosiologi*, hlm. 116-119.

²¹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hlm. 792.

²² *Khaldun*, hlm. 689.

pengajaran ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memperoleh keahlian yang diperlukan oleh suatu profesi yang diinginkan.²³

Ibn Khaldun mengutarakan bahwa masyarakat yang berperadaban memiliki aturan-aturan dalam menjalankan aktivitas kesehariannya, seperti berperilaku, bekerja dan bersosialisasi. Aturan-aturan harus ditaati dan dihormati oleh mereka, sehingga menjadi batas-batas yang tidak boleh dilanggar oleh seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian, aturan-aturan menjadi sebuah bagian dari keahlian yang diterima bagi generasi-generasi penerus selanjutnya.²⁴ Pendidikan adalah hasil dari eksistensi manusia dalam menyerap dunia luar ke dalam dirinya (internalisasi), kemudian diinterpretasikan (subyektifikasi) menggunakan akal dan pikiran dengan bantuan ilmu pengetahuan dan selanjutnya diekspresikan kembali ke dunia luar (obyektifikasi) melalui proses eksternalisasi sekaligus melegitimasi. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah konsepsi dari aktivitas interpretasi individu maupun kelompok dalam membentuk suatu kebudayaan tertentu.²⁵

1. Implikasi terhadap Aspek Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam konsep pendidikan Ibn Khaldun sebenarnya tidak mengenal dualisme atau dikotomi, hanya klasifikasi. Tujuan pendidikan idealnya menghasilkan manusia yang sempurna. Manusia sempurna adalah manusia yang terdidik segala potensi yang ada di dalam dirinya baik yang bersifat jasmani (fisik dan akal) dan rohani (jiwa), sehingga sesuai dengan fitrahnya dan dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah Swt di muka bumi.

²³ *Khaldun*, hlm. 344

²⁴ *Khaldun*

²⁵ Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 163

Selanjutnya, adanya relevansi antara tujuan pendidikan Ibn Khaldun dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam pandangan pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional menerangkan bahwa pendidikan mengembangkan dan membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶

2. Implikasi terhadap Aspek Kurikulum

Ditinjau dari tujuan pendidikan, kurikulum dalam konsep pendidikan harus menyeimbangkan perkembangan peserta didik, baik pada aspek yang berorientasi pada agama maupun duniawi.²⁷

Konsep kurikulum dalam pendidikan Ibn Khaldun berorientasi pada tidak adanya pemisahan antara ilmu teoritis dengan ilmu praktis. Ibn Khaldun tidak meremehkan ilmu agama atau merendahkan nilainya di hadapan peserta didik, pun juga tidak mengurangi hak ilmu *aqliyah*, bahkan Ibn Khaldun meletakkan pada tarafnya yang sesuai dan menjelaskan kepentingannya yang tidak kurang dari kepentingan ilmu agama. Jadi, hal ini telah berpengaruh dalam desain sistem pendidikan, yaitu penanaman dan pengembangan karakter pada peserta didik.

Orientasi ini bertujuan untuk pembentukan "*malakah*" dari pengajaran ilmu pengetahuan dan penggalan keterampilan di dalam proses pendidikan, yang sejatinya merupakan buah dari suatu aktivitas

²⁶ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

²⁷ Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam: *Paradigma Humanis dan Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 100.

intelektual fisik di dalam satu waktu. Dengan demikian, pandangan Ibn Khaldun memberikan pengaruh terhadap pandangan sistem pendidikan modern, yang mengatakan bahwa belajar harus melibatkan akal dan fisik secara bersamaan dan belajar tidak akan benar jika hal ini tidak terjadi.²⁸

Sebagai contoh, lahirnya kurikulum 2013 atau yang disebut dengan K13 sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang menjawab akan pendidikan karakter, karena kurikulum sebelumnya dinilai gagal dan kurang mampu dalam menanamkan karakter kepada peserta didiknya melalui mata pelajaran dan pembiasaan. Kurikulum ini didesain dengan mengintegrasikan materi pelajaran dengan karakter yang telah ditentukan dalam proses implementasinya.²⁹

3. Implikasi terhadap Proses Pembelajaran

Ibn Khaldun berpendapat bahwa mengajar yang efektif adalah apabila menggunakan metode pentahapan dan pengulangan. Mengajar itu didasarkan atas pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap, baru terperinci, sehingga anak dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan dengan tingkat penjelasan yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Kemudian guru mengulang lagi ilmu yang diajarkan itu kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar meningkatkan kemampuan dan daya pemahaman peserta didik sampai pada tahap yang tertinggi melalui uraian dan pembuktian yang jelas sehingga tidak ada lagi keraguan dalam memahami ilmu tersebut.

²⁸ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 42-49.

²⁹ Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), hlm. 29.

Apabila diperhatikan dalam implementasi pendidikan, pendapat Ibn Khaldun di atas mengilhami lahirnya model pembelajaran *mastery learning* (belajar tuntas). Model pembelajaran ini dikembangkan oleh John B. Carrol dan Benjamin Bloom pada tahun 1971. Di Indonesia sendiri, model pembelajaran ini dipopulerkan oleh badan pengembangan penelitian pendidikan dan kebudayaan. Model pembelajaran *mastery learning* merupakan belajar dengan tujuan pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok, dengan kata lain apa yang dipelajari peserta didik dapat dikuasai sepenuhnya.³⁰

KESIMPULAN

Ibn Khaldun merupakan tokoh sosiologis-pragmatis yang mengembangkan pemikirannya pada masa Islam klasik. Dalam khasanah pendidikan Islam, teori pragmatis pendidikannya dikenal dengan istilah *teori al-Dzara'i*, merujuk pada penggunaan istilah yang digunakan oleh Pemikir pendidikan Islam Jawwad Ridlo.

Gagasan pragmatis pendidikan Ibn Khaldun mengisyaratkan bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan haruslah menciptakan suatu keahlian. Keahlian berkembang mengikuti perkembangan kemajuan dan kemakmuran sesuai konteks wilayah, sebagai modal utama untuk pengembangan masyarakat. Ketika profesi dalam masyarakat telah berkembang secara kompleks, maka diperlukan suatu pengajaran ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memperoleh dan mengembangkan keahlian yang diperlukan oleh suatu profesi yang dibutuhkan.

³⁰ Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 96.

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam: *Paradigma Humanis dan Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Alatas, Syed Farid, Ibn Khaldun: *Biografi Intelektual dan Pemikiran Sang Pelopor Sosiologi*, (Bandung: Mizan, 2017)
- Amri, Loeloek Endah Poerwati dan Sofan, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013)
- Arkoun, M. *al-Islam: al-Akhlaq wa al-Siyasah*, (Baerut: Markaz al-Inma' al qauni, 1990)
- Dewey, John, *Democracy and Education*, (New York: The Free Press, 1966)
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993)
- Lodge, Rupert C. *Philosophy of Education*, (Hareh & Brothers: New York, 1947)
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Mujiono, Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Ridla, Muhamad Jawad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002)
- Siregar, Maragustam, Mencetak Pembelajar menjadi Insan Paripurna: *Falsafah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010)
- Soekanto, Soerjono, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993)
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.
- Usman, Uzer, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993)